

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan akuntansi, yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kegiatan manusia. Kapitalisme, yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial (Galtung dkk, 1995, dalam Anggraini, 2006).

Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan adalah informasi yang memiliki relevansi (Naimah dan Siddharta, 2006). Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan serta pihak-pihak yang

berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan (Susanto dan Ekawati, 2006).

Informasi mengenai kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan merupakan gambaran tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu, yang dicapai perusahaan pada waktu tersebut (Munfaqiroh, 2006). Laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial, terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan yang diungkapkan dengan sukarela. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi sosial tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya, maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkannya (Anggraini, 2006).

Di sisi lain, sebagian perusahaan dalam industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan informasi sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba (Pfliegfer dkk, 2005 dalam Ja'far dan Dista, 2006). Lebih lanjut Ferreira (2004) dalam Ja'far dan Dista

(2006), menyatakan bahwa persoalan konservasi lingkungan merupakan tugas setiap individu, pemerintah dan perusahaan.

Pusat perhatian yang dilayani perusahaan di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak lain sering diabaikan. Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal, akan tetapi kadangkala perusahaan lalai akan hal itu, dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungannya bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi yang timbal balik (Anggraini, 2006).

Kepedulian terhadap lingkungan sosial sebenarnya muncul akibat dari berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan (Berry dan Rondinelli, 1998 dalam Ja'far dan Dista, 2006), antara lain: pemerintah, konsumen, *stakeholder* dan persaingan. Untuk menindaklanjuti berbagai dorongan ini, maka perlu diciptakan pendekatan secara proaktif pihak manajemen terhadap lingkungan sosial yang dapat mewujudkan terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik.

Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan mengenai informasi sosial perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan penting, yaitu: keberlanjutan aspek

Menurut Anggraini (2006) tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya, sehingga hak masyarakat untuk hidup aman tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi, oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial (selanjutnya disingkat CSR – *Corporate Social Responsibility*) dalam laporannya semakin bertambah. Banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh The Economist Intelligence Unit menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (Sayekti, 2007).

Wicaksono (2006), menyatakan pada era persaingan pasar global dewasa ini, tuntutan konsumen atas peningkatan kualitas produk dan jasa bertambah. Terjadi pula peningkatan penawaran produk dan jasa dengan harga lebih bersaing dari negara dengan biaya tenaga kerja rendah seperti halnya negara-negara di kawasan timur

China, Vietnam, dan India. Satu hal yang sangat berarti dalam meningkatkan kinerja menghadapi tantangan persaingan tersebut adalah melalui perbaikan berkelanjutan pada aktivitas bisnis yang terfokus pada konsumen, meliputi keseluruhan organisasi dan penekanan pada fleksibilitas dan kualitas. Oleh karena itu, kualitas dan pengelolaannya dikaitkan dengan perbaikan berkelanjutan dilakukan oleh banyak perusahaan agar dapat mendorong peningkatan pasar dan memenangkan persaingan. Perusahaan yang tidak mengelola perubahan tersebut akan ketinggalan. Sejalan dengan pergeseran paradigma organisasi dari *'market oriented'* ke *'resources oriented'*, maka salah satu cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah dengan membenahi sumber daya yang dimilikinya agar bisa bertahan dalam persaingan jangka panjang.

Salah satu cara yang tepat adalah dengan berupaya memaksimalkan daya saing organisasi melalui: fokus pada kepuasan konsumen, keterlibatan seluruh karyawan, dan perbaikan secara berkesinambungan atas kualitas produk, jasa, manusia, informasi sosial, dan lingkungan organisasi, (Krajewski, Lee dan Ritzman 1999, dalam Wicaksono 2006). Hasil upaya-upaya tersebut menjadikan organisasi mampu merespon permintaan pasar atas kualitas produk, jasa dan proses yang telah dikembangkan secara meluas selama dua dekade terakhir. Informasi yang tersedia di dalam perusahaan memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi perusahaan yang masuk ke bursa efek tersebut.

Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan

mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Hackston dan Milne (1996), menyajikan bukti empiris mengenai praktik pengungkapan lingkungan dan sosial pada perusahaan-perusahaan di New Zealand serta menguji beberapa hubungan potensial antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsistensi penelitiannya dengan penelitian yang sudah dilakukan di negara lain. Ukuran perusahaan dan industri berhubungan dengan jumlah pengungkapan sedangkan profitabilitas tidak. Interaksi antara ukuran perusahaan dan industri menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dalam industri yang *high-profile* dibandingkan dengan industri yang *low-profile*.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar (Sayekti, 2007).

Atas dasar penelitian tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kepentingan sosial dengan memberikan informasi sosial, serta untuk mengetahui apakah persentase kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial di dalam laporan keuangan tahunan dan

kinerja pasar. Hasil penelitian ini akan memberikan jawaban apakah persentase kepemilikan manajemen, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial di dalam laporan keuangan tahunan dan apakah pengungkapan informasi sosial berpengaruh terhadap kinerja pasar konsisten dengan hasil yang ditemukan di negara lain.

Melihat latar belakang di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJEMEN, TINGKAT LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI SOSIAL DAN PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI SOSIAL TERHADAP KINERJA PASAR"**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen untuk hipotesis satu sampai empat, diwakili oleh pengungkapan informasi sosial, yaitu mengenai tanggung jawab perusahaan yang berhubungan dengan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Variabel dependen untuk pengujian hipotesis lima diwakili oleh variabel kinerja pasar, yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan, dan harga saham merupakan fungsi dari nilai suatu perusahaan. Variabel independen untuk pengujian hipotesis satu sampai empat terdiri dari: 1) Persentase kepemilikan manajemen, yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajer maka akan semakin banyak manajer mengungkapkan informasi sosial, 2). Tingkat *Leverage*, yang merupakan

suatu tolok ukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh perusahaan. Perusahaan

dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan lebih sedikit mengungkapkan informasi perusahaan, 3). Ukuran perusahaan, yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang besar akan lebih dapat memberikan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, 4). Profitabilitas, merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan informasi sosial, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi sosial. Variabel independen untuk pengujian hipotesis lima diwakili oleh variabel pengungkapan Informasi Sosial, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan Informasi Sosial, akan memiliki kinerja pasar yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit mengungkapkan Informasi Sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perioda pengamatannya tahun 2003-2006, selain itu ditambahkan variabel kinerja pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?
2. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sosial?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi

4. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial?
5. Apakah pengungkapan informasi sosial berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris apakah :

1. Jumlah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial.
2. Tingkat *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi sosial.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial.
4. Tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi sosial.
5. Pengungkapan informasi sosial berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat di dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi untuk memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam laporan keuangan tahunan, serta dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan praktik.